

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Meniti Akhlak Para Rasul Ketika Berdakwah



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir
Buku
ke-26

Seri Tafsir
Buku ke-26

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

Meniti Akhlak Para Rasul Ketika Berdakwah



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

**MENITI AKHLAK PARA RASUL KETIKA
BERDAKWAH**

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 29 halaman)

Edisi

Rabi'ul Awwal 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-26

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Meniti Akhlak Para Rasul Ketika Berdakwah	1
1. Makna Ayat Secara Umum	3
2. Utusan Allah ﷺ menyeru umat agar beribadah hanya kepada Allah ﷻ	4
3. Utusan Allah ﷺ berdakwah dengan ilmu wahyu ilahi.....	6
4. Utusan Allah ﷺ membekali dirinya dengan ilmu	8
5. Utusan Allah ﷺ yakin bahwa Allah ﷻ akan menolongnya.....	10
6. Tidak bergembira atas musibah yang menimpa kepada musuh	11
7. Utusan Allah ﷺ tidak bosan dihujani pertanyaan	13
8. Utusan Allah ﷺ menepati janji	14
9. Utusan Allah ﷺ mendakwahi keluarganya.....	16
10. Utusan Allah ﷺ paling cepat melaksanakan perintah.....	18

11. Utusan Allah mensyukuri nikmat Allah ﷺ.....20
12. Utusan Allah ﷺ istiqomah dan bersabar atas musibah 23
13. Utusan Allah ﷺ tidak dendam atas penganiayaan
umatnya..... 25
14. Utusan Allah ﷺ berjiwa lembut kepada umat.....28



مَعَهَدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Meniti Akhlak Para Rasul Ketika Berdakwah



﴿ نُّنَّ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا
غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ فَسَتَبْصُرُ وَيَبْصُرُونَ ﴿٥﴾ بِأَيِّكُمْ
الْمَفْتُونُ ﴿٦﴾ ﴾

“Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Rabbmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berakhlak yang agung. Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila.”

Para utusan Allah ﷺ pada umumnya diutus untuk mendakwahi orang kafir, musyrik yang bejat aqidah dan akhlaknya. Dengan izin Allah ﷻ, dakwah mereka berhasil, padahal musuh

1 QS. al-Qalam [68]: 1–6

mereka orang yang punya kedudukan, kekuatan, harta benda serta pengikutnya banyak; seperti Fir'aun, Namrud, Abu Jahal, dan lainnya. Akhlak apakah yang membuat mereka berhasil dalam dakwahnya?



Makna Ayat Secara Umum

Asy-Syaikh Abdurrahman ibn Nashir as-Sa'di رحمته الله berkata, “Allah ﷻ bersumpah dengan menyebut semua pena-Nya, pena ini menulis semua ilmu dan ketentuan Allah ﷻ. Ini menunjukkan kebesaran kekuasaan Allah ﷻ, Dia berhak bersumpah dengan menyebut pena ini bahwa Nabi Muhammad ﷺ berlepas diri dari tuduhan musuhnya, bahwa beliau bukan gila, melainkan beliau memiliki akal yang sempurna, cerdas, bicaranya jelas, dan ini adalah kebaikan dan kebahagiaan beliau di dunia. Lalu Allah ﷻ menjelaskan kebahagiaan beliau di akhirat meraih pahala yang banyak, tidak pernah terputus. Yang demikian itu karena Rasulullah ﷺ beramal shalih dan memiliki akhlak yang mulia lagi tinggi, lembut hatinya, suka memaafkan kesalahan orang, beliau merasa sedih atas penderitaan umatnya, beliau sangat berharap agar umatnya mendapatkan hidayah.”²

2 *Tafsir al-Karimur Rahman* 1/878



Utusan Allah ﷻ menyeru umat agar beribadah hanya kepada Allah ﷻ

Di antara keberhasilan dakwah para utusan Allah ﷻ, ketika berdakwah mereka tidak menyeru umat agar beribadah kepada dirinya, tokoh umat, organisasi, dan golongan, tetapi menyeru mereka agar beribadah hanya kepada Allah ﷻ saja, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا فَسِيرُوا فِي الظُّلُمَاتِ
فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), ‘Beribadahlah kepada Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu.’ Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya.” (QS. an-Nahl [16]: 36)

Karena sikap yang ikhlas dan tegas menyerukan dakwah tauhid ini, Allah ﷻ menolong mereka dan memenangkannya,

sebab itu sudah menjadi janji-Nya.³

³ Silakan baca surat Ali 'Imran [3]: 160



Utusan Allah ﷺ berdakwah dengan ilmu wahyu ilahi

Mereka menyeru umat dengan ilmu Ilahi, bukan dengan perasaan, akal, dan pendapat, karena ilmu mengalahkan itu semua. Ilmu membantah semua syubhat dan kerancuan. Tidak mungkin Kalamullah dibantah oleh akal dan perasaan manusia. Dari sisi inilah para utusan Allah ﷺ menang di dalam berhujjah sehingga banyak manusia yang masuk Islam. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ (١٠٨)

“Katakanlah, ‘Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.’” (QS. Yusuf [12]: 108)

Para da’i jika ingin menang di dalam hujjahnya, hendaknya mendakwahi umat sebagaimana para utusan Allah ﷺ mendakwahnya dengan ilmu wahyu Ilahi, kita mendakwahi mereka dengan al-Qur’an dan as-Sunnah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٤٥ ﴾ فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾

“Maka berilah peringatan dengan al-Qur’an orang yang takut kepada ancaman-Ku.” (QS. Qaf [50]: 45)



Utusan Allah ﷺ membekali dirinya dengan ilmu

Para utusan Allah ﷺ senantiasa membekali dirinya dengan ilmu, untuk menjawab pertanyaan dan membantah hujjah ah-lulbathil (ahli kebatilan). Dengan ilmu, para utusan Allah ﷺ mampu mengalahkan hujjah musuh dan menjadi sebab mereka masuk Islam dan menerima kebenaran. Nabi Musa ﷺ walaupun sudah menjadi utusan Allah ﷺ, masih disuruh agar mencari ilmu kepada Nabi Khidhir ﷺ. Rasulullah ﷺ diperintah oleh Allah ﷻ agar meminta tambahan ilmu. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۝١١٤﴾

“Dan katakanlah, ‘Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pe-ngetahuan.’” (QS. Thaha [20]: 114)

Maka para da’i Ahlussunnah tentu harus lebih banyak mem-bekali dirinya dengan menimba ilmu dan menelaah kitab para ulama salaf agar tidak menyesatkan umat dan mampu memban-tah syubhat dan kerancuan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ ٨٥ ﴿

“Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.” (QS. al-Isra’ [17]: 85)

Sementara itu, yang dimaksud dengan “ilmu” ialah ilmu din, seperti yang dikatakan oleh al-Imam asy-Syafi’i, “Semua ilmu selain al-Qur’an hanya menyibukkan, kecuali sabda Rasulullah ﷺ dan ilmu fiqih. Ilmu adalah yang disampaikan oleh ahli hadits, maka selainnya hanya was-was setan.”⁴

Al-Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata:

العلم قال الله قال رسوله ** قال الصحابة هم أولو العرفان

“Ilmu itu firman Allah dan sabda Rasul-Nya, perkataan sahabat, mereka itulah ahli ilmu.”⁵

4 Baca Syarah Aqidah ath-Thahawiyyah 1/18.

5 Baca al-Fawa'id 1/110.



Utusan Allah ﷻ yakin bahwa Allah ﷻ akan menolongnya

Iman yang kuat dan husnuzhan kepada Allah ﷻ merupakan di antara sebab kemenangan dakwah utusan Allah ﷻ Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَّ اللَّهَ ﷻ قَالَ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي إِذَا ظَنَّ بِي خَيْرًا فَلَهُ وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَلَهُ

“Allah ﷻ telah berfirman, ‘Aku bergantung pada sangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Jika dia bersangka baik kepada-Ku, aku menangkan dia. Dan jika dia bersangka buruk kepada-Ku, niscaya malapetaka menimpa kepada dirinya.’”⁶

Para da'i pembela sunnah hendaknya bersikap optimis dan memiliki keyakinan yang kuat bahwa dengan tawakkal kepada Allah ﷻ dan dengan istiqamah yang kuat, Allah ﷻ akan memenangkan mereka dan musuh pasti kalah.

6 HR. Ahmad No. 9314 dishahihkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah*: 1663



Tidak bergembira atas musibah yang menimpa kepada musuh

Para utusan Allah ﷺ tatkala mengetahui musuhnya ditimpa musibah, tidaklah bergembira seperti orang kafir ketika membantai orang Islam. Akan tetapi, para utusan Allah ﷺ mengingatkan mereka dengan kata-kata lembut. Ini menunjukkan akhlak karimah mereka sehingga menyadarkan sebagian musuh atas kesalahannya. Allah ﷻ menimpakan musibah kepada kaum Nabi Shalih ﷺ. Firman-Nya:

﴿ فَأَخَذْتَهُمُ الرِّجْفَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثْمِينَ ﴾ ٧٨

“Karena itu, mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayit-mayit yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka.” (QS. al-A’raf [7]:78)

Dengan musibah yang menimpa kepada kaumnya ini, apakah Nabi Shalih ﷺ merasa gembira dan mencela mereka? Tidak, justru beliau menasihati mereka dengan kata-kata yang lembut. Ayat berikutnya, Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ
وَلَكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴾ ٧٩

“Maka Shalih meninggalkan mereka seraya berkata, ‘Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Rabbku, dan aku telah memberikan nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberikan nasihat.’”
(QS. al-A’raf [7]: 79)

Beginilah seharusnya da’i, tetap punya keinginan kepada objek dakwahnya agar sadar atas kesalahan dirinya dan mau kembali kepada yang haq.



Utusan Allah ﷺ tidak bosan diujani pertanyaan

Da'i yang ingin berhasil di dalam dakwahnya hendaknya tidak bosan atas pertanyaan umat, sekalipun pertanyaan itu datang dari musuh. Karena, menjawab pertanyaan banyak manfaatnya, bahkan menjadi sebab mereka mendapatkan hidayah. Menjawab pertanyaan bagian dari amal yang mendekatkan diri kepada Allah, mendapatkan pahala, karena ulama adalah ahli waris para nabi. Kepada siapa orang awam bertanya jika orang yang berilmu tidak menjawabnya? Allah ﷻ berfirman:

﴿فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣﴾

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai ilmu jika kamu tidak mengetahui.” (QS. an-Nahl [16]: 43)

Rasulullah ﷺ sering ditanya oleh orang kafir dan ditanya pula oleh sahabatnya, tetapi beliau tidak bosan menjawab pertanyaan mereka. Beliau berlapang dada. Bukankah banyak ayat al-Qur'an, beliau ditanya tentang ruh, bulan sabit, hukum khamar dan judi, anak yatim, rampasan perang, hari kiamat, wanita yang sedang haid, dan lainnya?



Utusan Allah ﷻ menepati janji

Utusan Allah ﷻ paling dapat dipercaya dalam menepati janji kepada siapa pun. Para rasul jika mereka masih hidup tentu akan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِءَ وَلَتَنْصُرُنَّهُۗ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِيۗ قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُواۗ وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَۗ﴾

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, ‘Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.’ Allah berfirman, ‘Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?’ Mereka menjawab, ‘Kami mengakui.’ Allah berfirman, ‘Kalau begitu, saksiilah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.’” (QS. Ali Imran [3]: 81)

Begitulah janji mereka kepada Allah ﷻ. Mereka pun menepati janji kepada sesama manusia. Nabi Isma'il ﷺ orang yang benar janjinya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥٤﴾﴾

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Isma'il (yang tersebut) di dalam al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi.” (QS. Maryam [19]: 54)

Para da'i yang menisbahkan dirinya kepada Ahlussunnah wal Jama'ah hendaknya tidak menyelisihi janjinya kepada Allah ﷻ dan kepada sesama manusia, karena menyelisihi janji adalah sifat orang munafik.

Auf ibn Nu'man berkata, “Seandainya orang itu mati karena kehausan, itu lebih baik daripada mati karena menyelisihi janji.”⁷

7 Baca *Adabul Imla' wal Istimla'* hlm. 41



Utusan Allah ﷻ mendakwahi keluarganya

Sering kita jumpai para da'i ketika mendakwahi manusia, dia lupa mendakwahi anak, istri, dan kerabatnya. Tentu hal ini menjadi perhatian pula oleh orang awam. Utusan Allah ﷻ sangat perhatian mendakwahi keluarganya. Nabi Nuh ﷺ mendakwahi putranya yang durhaka. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَبْنَىٰٓ اَرْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِيْنَ ۚ﴾^{٤٢}

“Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.” (QS. Hud [11]: 42)

Nabi Ibrahim ﷺ bersungguh-sungguh mendakwahi keluarganya, memohon kepada Allah ﷻ agar dikaruniai keluarga yang beriman. Allah ﷻ berfirman:

﴿رَبَّنَا وَاٰجَعَلْنَا مُسْلِمِيْنَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا اُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ ۗ﴾

“Ya Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau.” (QS. al-Baqarah [2]: 128)

Nabi Muhammad ﷺ tatkala diturunkan ayat:

﴿ وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴾
(214)

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.” (QS. asy-Syu’ara’ [26]: 214)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, “Ketika ayat ini (yakni surat asy-Syu’ara’ [26]: 214—yang artinya: ‘Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat’) diturunkan, Rasulullah ﷺ menyeru suku Quraisy (untuk berkumpul) lalu mereka berkumpul. Kemudian Rasulullah ﷺ berbicara kepada kalangan umum dan tertentu, ‘Wahai Bani Ka’ab ibn Luay, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Bani Murrah ibn Ka’ab, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Bani Abdi Syams, Selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Abdu Manaf, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Hai Bani Hasyim, selamatkanlah dirimu dari neraka! Hai Bani Abdul Muththalib, selamatkanlah dirimu dari neraka! Hai Fatimah, selamatkanlah dirimu dari neraka, karena sesungguhnya aku tidak mempunyai daya sedikit pun untuk menolak ketentuan Allah kepada kalian. Akan tetapi, kalian mempunyai hubungan kerabat yang mesti aku sambung.”⁸

8 HR. Muslim 1/133



Utusan Allah ﷺ paling cepat melaksanakan perintah

Utusan Allah ﷺ tidak seperti ulama Yahudi yang hanya pandai memerintah tetapi dirinya sendiri melanggarnya; pantaslah bila Allah ﷻ mengutuk mereka (ulama Yahudi, Red.). Para utusan Allah ﷺ beramal terlebih dahulu sebelum memerintah umatnya. Inilah di antara sebab keberhasilan dakwah mereka. Da'i pembela sunnah hendaknya demikian, tidak hanya pandai menyuruh kepada kebaikan, tetapi berusaha mengamalkannya bila mampu. Allah ﷻ memerintah kita agar bersegera berbuat kebaikan:

﴿سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ
ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ﴾ (٢١)

“Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabbmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa

yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS. al-Hadid [57]: 21)

Allah ﷻ menyifatkan Nabi Zakariya ﷺ dan lainnya hamba yang bersegera mengamalkan perintah Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا
وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ﴾

“Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo’a kepada Kami dengan harap dan takut. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu’ kepada Kami.” (QS. al-Anbiya’ [21]: 90)



Utusan Allah mensyukuri nikmat Allah ﷻ

Semua nikmat yang diterima oleh hamba—terutama manusia—semata-mata karunia Allah ﷻ. Sebab itu, tidak ada yang patut kita syukuri pertama kali melainkan bersyukur kepada Allah ﷻ dengan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Rasulullah ﷺ adalah utusan Allah ﷻ yang dijamin masuk surga tanpa dihisab dan diampuni dosa sebelum dan sesudahnya, namun beliau tidak pernah meninggalkan shalat malam baik pada saat di rumah atau bepergian. Tatkala shalat malam, beliau berdiri lama hingga bengkak kakinya. Melihat itu, istri beliau yang bernama Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا menanya, “Mengapa engkau berbuat seperti ini, padahal engkau telah diampuni dosamu yang dahulu dan yang belakangan?” Beliau menjawab, “Wahai Aisyah, apakah memang tidak sepatutnya aku menjadi hamba yang bersyukur.” *Subhanallah*, jawaban praktis mendidik umat agar menjadi hamba yang bersyukur.

Al-Mughirah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Ketika Nabi ﷺ bangun untuk mendirikan shalat (malam) hingga tampak bengkak pada kaki atau betis, beliau dimintai keterangan tentangnya. Maka beliau

menjawab:

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا؟

“Apakah memang tidak sepatutnya aku menjadi hamba yang bersyukur?”⁹

Nabi Sulaiman عليه السلام memohon kepada Allah ﷻ agar menjadi hamba yang bersyukur. Allah ﷻ berfirman:

﴿ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ ﴾

“Wahai Rabbku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku.” (QS. an-Naml [27]: 19)

Para da'i pembela sunnah hendaknya berusaha semaksimal mungkin menjadi orang yang bersyukur kepada Allah ﷻ, berdo'a setelah shalat agar menjadi hamba yang bersyukur; hati yang mau bersyukur dengan meyakini semua kenikmatan dan keberhasilan hanya dari Allah ﷻ, lisan yang bersyukur dengan mengucapkan pujian hanya kepada Allah ﷻ, dan anggota badan yang bersyukur dengan mengamalkan yang wajib dan sunnah.

Bersyukur adalah nikmat yang melebihi kenikmatan dunia yang diterima, karena belum menerima nikmat dunia dia bersyukur kepada Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَىٰ عَبْدٍ نِعْمَةً فَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ. إِلَّا كَانَ الَّذِي أَعْطَاهُ أَفْضَلَ
مِمَّا أَخَذَ

9 HR. al-Bukhari No. 1130

“Tidaklah Allah memberikan kenikmatan kepada hamba lalu dia bersyukur dengan membaca ‘Alhamdulillah’ melainkan karunia bersyukur kepada Allah ini lebih mulia daripada pemberian yang dia terima.”¹⁰

10 HR. Ibnu Majah: 3937 dihasankan oleh al-Albani



Utusan Allah ﷺ istiqomah dan bersabar atas musibah

Bersabar dan istiqomah adalah keberhasilan dakwah para utusan Allah. Da'i hendaknya demikian, karena dakwah pasti menghadapi ujian yang berat, menghadapi musuh, dan kekurangan biaya hidup.

Istiqamah dalam berdakwah di atas perintah Allah ﷻ dan sunnah Rasulullah ﷺ, tidak menambahi dan mengurangi apalagi mengubah, adalah pangkal keberhasilan dan kemenangan kaum muslimin. Allah ﷻ memerintah Rasulullah ﷺ agar istiqamah di atas perintah-Nya:

﴿ فَاسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ ۝۱۱۲﴾

“Maka beristiqamahlah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Hud [11]: 112)

Bersabar menghadapi rintangan dakwah juga salah satu sebab keberhasilan dakwah para utusan dan sebab terangkat derajat mereka menjadi imam sehingga mampu menegakkan kalimat tauhid. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ لِقَائِنا إِيمَانَنا وَصَبْرًا وَّكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ﴾

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberikan petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.” (QS. as-Sajdah [32]: 24)



Utusan Allah ﷻ tidak dendam atas penganiayaan umatnya

Di antara keberhasilan dakwah para utusan Allah ﷻ, mereka tidak dendam kepada orang yang menyakiti dan menganiayanya. Memang beginilah seharusnya da'i berdakwah, hendaknya berhati lapang dengan orang yang didakwahi walaupun dia menganiaya dan memusuhinya, sebagaimana pesan Rasulullah ﷺ kepada Abu Dzar رضي الله عنه. Rasulullah ﷺ bersabda:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِمُخْلِقِ
حَسَنٍ

“Bertaqwalah engkau kepada Allah di mana pun engkau berada. Ikutilah (perbuatan) yang buruk dengan (perbuatan) yang baik, niscaya—perbuatan yang baik itu—akan menghapus perbuatan yang buruk. Dan, berakhlaklah kepada manusia dengan akhlak yang baik.”¹¹

11 HR. at-Tirmidzi No. 2115 dihasankan oleh al-Albani dalam *al-Misykah*: 5083

Nabi Yusuf عليه السلام tatkala dizhalimi oleh saudaranya, dan saudaranya menyadari atas kesalahannya; firman Allah ﷻ:

﴿ قَالُوا تَأَلَّهَ لَقَدْ ءَاثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِن كُنَّا لَخٰطِئِينَ ﴾



“Mereka berkata, ‘Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu (Yusuf) atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).’” (QS. Yusuf [12]: 91)

Apa jawabnya Nabi Yusuf عليه السلام? Apakah beliau marah, dendam, dan mencelanya? Tidak, bahkan memberikan harapan baik. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ

الرَّحِيمِ ﴾

“Dia (Yusuf) berkata, ‘Pada hari ini tak ada ceriaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.’” (QS. Yusuf [12]: 92)

Rasulullah ﷺ tatkala dizhalimi oleh orang Arab Badui dengan tutur kata yang buruk dan tindakan kekerasan, apakah beliau marah dan menghukumnya atau sebaliknya memaafkan dan belas kasihan kepadanya? Perhatikan kisah di bawah ini.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ
فَجَرَانِي غَلِيظُ الْحَاشِيَةِ، فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَبَدَ بِرِدَائِهِ جَبْدَةً شَدِيدَةً - قَالَ

أَنَسٌ فَانظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ ﷺ وَقَدْ أَثَرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرَّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبْدَتِهِ - ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ مُرِّي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ . فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ فَضَحِكَ، ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ

Anas ibn Malik رضي الله عنه berkata, “Aku pernah berjalan bersama Nabi ﷺ yang ketika itu beliau mengenakan selendang yang tebal dan kasar buatan Najran. Kemudian seorang Arab Badui datang lalu menarik beliau dengan tarikan yang keras hingga aku melihat permukaan pundak Nabi ﷺ berbekas akibat tarikan yang keras itu. Lalu dia berkata, ‘Wahai Muhammad! Perintahkanlah agar aku diberi harta Allah yang ada padamu.’ Kemudian beliau memandang kepada orang Arab Badui itu dan tertawa. Lalu beliau memerintahkan agar memberinya.”¹²

Beginilah seharusnya akhlak da'i ketika dimusuhi dan disakiti oleh yang didakwahi, hendaknya bersikap lapang dada dan mudah memaafkan, bahkan berusaha berbuat baik kepadanya.

12 HR. al-Bukhari No. 6088



Utusan Allah ﷻ berjiwa lembut kepada umat

Sifat lembut dan tawadhu' sangat dibutuhkan oleh para da'i yang ingin berhasil di dalam dakwahnya. Jika dokter—ahli kesehatan fisik/jasmani—menghadapi pasien dengan lembut dan penuh bijak, padahal hanya ingin badan pasien itu supaya sehat, maka bagaimana dengan da'i yang tugasnya lebih berat, yakni mengobati hati dan pikiran umat yang rusak, tentu butuh keuletan dan kelembutan, sebagaimana Allah ﷻ membekali para utusan-Nya terutama Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun bagi mereka.” (QS. Ali 'Imran [3]: 159)

Aisyah رضي الله عنها berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

“Tidaklah sikap lemah lembut ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya dan tidaklah sikap lemah lembut itu dicabut dari sesuatu kecuali akan membuatnya menjadi jelek.”¹³

Masih banyak akhlak karimah para utusan Allah ﷻ yang harus kita jadikan bekal untuk berdakwah, namun tidak bisa kita uraikan seluruhnya dalam tulisan ini karena terbatasnya kemampuan dan waktu. Semoga dengan yang sedikit ini Allah ﷻ memberi karunia kepada kita semua akhlak karimah agar dakwah kita mendapatkan ridha-Nya.

13 HR. Muslim No. 6767

Buku ini membahas teladan akhlak para rasul dalam berdakwah, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dan para nabi sebelumnya. Para rasul diutus untuk menghadapi kaum yang keras kepala, memiliki kekuasaan, harta, dan pengikut, namun mereka berhasil menyampaikan risalah karena berbekal akhlak mulia.

Isi buku menguraikan prinsip-prinsip penting dalam dakwah, antara lain menyeru manusia hanya kepada Allah, berdakwah dengan ilmu wahyu, membekali diri dengan ilmu, yakin akan pertolongan Allah, tidak bergembira atas musibah musuh, sabar dan istiqamah dalam ujian, serta senantiasa menepati janji. Selain itu, para rasul mendakwahi keluarga mereka terlebih dahulu, bersyukur atas nikmat Allah, tidak dendam terhadap penganiayaan, serta senantiasa berjiwa lembut kepada umat.

Melalui uraian ini, penulis menekankan bahwa seorang da'i sejati harus meneladani akhlak para rasul: penuh kesabaran, ilmu, keikhlasan, dan kasih sayang. Dengan akhlak mulia, dakwah akan lebih mudah diterima dan membawa umat kepada hidayah. Buku ini menjadi pengingat penting bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada kata-kata, tetapi juga pada keteladanan akhlak yang nyata.

Selamat membaca....!

